

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Teori Kurikulum**

Teori adalah pemahaman tentang hal-hal dalam hubungannya yang universal dan ideal antara satu sama lain.<sup>12</sup> Atau sebagai suatu perangkat pernyataan yang bertalian satu sama lain, yang disusun sedemikian rupa, sehingga memberikan makna yang fungsional terhadap serangkaian kejadian.<sup>13 14</sup> Kajian teori kurikulum ini meliputi: definisi kurikulum, sumber dan prinsip pengembangan kurikulum, desain kurikulum, landasan kurikulum, dan komponen kurikulum.

#### **1. Definisi Kurikulum**

Istilah kurikulum digunakan pertama kali di dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno. Berdasarkan etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Latin; *curir* dan *curere* yang artinya: lintasan atau jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari mulai *start* sampai *finish*.<sup>TM</sup> Dalam hal ini

---

<sup>12</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia: 2000), hal 1097.

<sup>13</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2010), hal.26

<sup>14</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 3

menyangkut seluruh aspek: persiapan lari, arah dan tujuan, materi, dan teknik berlari untuk sampai ke *finish*. Menurut Lois E. LeBar,<sup>15</sup> kata kurikulum secara huruflah berarti *race course* (gelanggang pacuan kuda). Secara tradisional gelanggang dianggap “badan dari isi” yang dicakup siswa dalam perkembangan pendidikannya. Dalam orientasi alkitabiah, kurikulum oleh LeBar<sup>16</sup> didefinisikan sebagai “kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan isi berotoritas yang dibimbing atau dilaksanakan oleh kepemimpinan Kristen agar dapat membawa para siswa satu langkah lebih dekat kepada kedewasaan di dalam Kristus.” Dari kedua pemahaman asal kata tersebut di atas, pada dasarnya memberi pengertian kurikulum yang sama. Wina Sanjaya menggunakan gambaran lintasan atau jarak tempuh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Sementara LeBar menggunakan gambaran “gelanggang pacuan kuda”. Namun lintasan lari maupun gelanggang pacuan kuda, pada dasarnya menggambarkan satu wilayah atau lintasan yang utuh dari tempat *start* menuju garis *finish*.

Dalam perkembangannya, kurikulum mengalami pergeseran pemaknaan setelah diadaptasikan ke dalam dunia pendidikan<sup>17</sup>. Pandangan tradisional menganggap kurikulum semata sebagai sejumlah mata pelajaran. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang

---

<sup>15</sup>Lois E. LeBar, *Education That is Christian Proses Belajar Mengajar Kristiani & Kurikulum yang Alkitabiah* (Malang: Gandum Mas, 2006), hal. 307

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>Wina Sanjaya, hal. 5-8

menempatkan fungsi sekolah bukan hanya sebagai suatu institusi pendidikan untuk mendapatkan sejumlah pengetahuan, tetapi tempat dan proses perubahan perilaku, wadah pengembangan minat dan bakat, moral dan kepribadian, bahkan dituntut agar memperlengkapi anak didik dapat menguasai berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi dunia pekerjaan dan kebutuhan masyarakat, maka kurikulum tidak lagi dianggap sebagai mata pelajaran, akan tetapi dianggap sebagai pengalaman belajar siswa. Kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah asal kegiatan tersebut berada di dalam tanggung jawab guru (sekolah). Bagaimana menentukan dan mengukur pengalaman belajar itu bukanlah pekerjaan yang sederhana. Segala bentuk perilaku siswa merupakan hasil dari pengalamannya yang tidak mungkin dapat dikontrol semua oleh guru. Sehingga oleh beberapa ahli, kurikulum sebagai suatu pengalaman dianggap sebagai konsep yang luas. Dengan keluasannya itu, maka makna kurikulum menjadi kabur dan tidak fungsional. Kesadaran dan kritikan terhadap konsep tersebut, memunculkan konsep baru yang menganggap kurikulum sebagai suatu program atau rencana pembelajaran. Pendapat kurikulum sebagai perencanaan belajar di antaranya dikemukakan oleh Hilda Taba sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya. Ia mengatakan *“A curriculum is a plan for learning: therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum”*. Pemahaman akan

konsep kurikulum sebagai program dan rencana pembelajaran ini diikuti oleh para ahli kurikulum sampai dewasa ini. Konsep inilah yang dipahami secara nasional dan dirumuskan menurut undang-undang pendidikan Indonesia yang dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yakni: UU no. 20, tahun 2003, 1 Ayat 19, yang menyatakan bahwa, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Batasan kurikulum menurut undang-undang sisdiknas ini, menekankan dua aspek penting, yaitu: pertama, sebagai rencana (*as a plan*) yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran oleh guru dan kedua, sebagai pengaturan isi dan cara pelaksanaan rencana itu. Keduanya digunakan sebagai upaya untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional.

#### **a. Kurikulum sebagai Ide**

Kurikulum sebagai ide pada dasarnya merupakan sekumpulan ide-ide yang dipikirkan untuk mengembangkan kurikulum baik dalam skala terbatas (mikro), maupun pada skala luas (makro).

#### **b. Kurikulum sebagai Suatu Rencana Tertulis**

Kurikulum menurut dimensi kedua ini, terfokus pada bentuk program yang tertulis (*document curriculum*). Kurikulum dalam dimensi

kedua ini merupakan tindak lanjut dari pengertian pada dimensi pertama (ide). Sebagai suatu program kegiatan terencana, kurikulum mempunyai rentang yang cukup luas, di satu pihak, kurikulum dipandang sebagai suatu dokumen tertulis.<sup>18</sup> Di lain pihak kurikulum dipandang sebagai rencana tidak tertulis yang terdapat dalam pikiran pihak pendidik.<sup>19</sup> Kurikulum bukan hanya sebagai rencana tertulis bagi pembelajaran, melainkan sesuatu yang fungsional yang beroperasi, memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung.

### c. Kurikulum sebagai Suatu Kegiatan atau Aktivitas

Menurut Caswel dan Campbell dalam buku mereka yang terkenal *Curriculum Development* (1935), beberapa definisi, sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya,<sup>20</sup> yang menyatakan bahwa, kurikulum adalah, "... *all of the experiences children have under the guidance of teacher.* " Demikian juga dengan Dorris Lee dan Murray Lee (1940) yang menyatakan kurikulum sebagai, "... *those experiences of the child which the school in any way utilizes or attempts to influence*". H.H Giles, S.P McCutchen, dan A.N Zeichiel, "... *the curriculum... the total experiences with which the school deals in educating young people*". Selanjutnya oleh Romine (1945), yang

---

<sup>18</sup> G. A. Beauchamp, *Curriculum Theory* (1975, Wilmette, Illinois : The KAGG Press, 1975), hal 6.

<sup>19</sup> Ralph Taylor, *Basic Principens of Curriculum and Instruction* (Chicago: The University of Chicago Press, 1970), hal. 15.

Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group), 6.

mengatakan bahwa, *“Curriculum is interpreted the mean all of the organized courses, activities, and experiences wich pupils have under direction of the school, wether in the classroom or not”*. Beberapa implikasi penting dari rumusan ini, adalah:

- Kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran, tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggungjawab pihak bersangkutan dalam hal ini: sekolah, siswa, dan masyarakat.
- Sistem penyampaian yang dipergunakan guru disesuaikan dengan kegiatan atau pengalaman yang akan disampaikan. Karena itu guru harus mengadakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang bervariasi, sesuai dengan kondisi siswa dan melakukan persiapan yang matang.
- Tujuan pendidikan bukanlah untuk menyampaikan mata pelajaran atau bidang pengetahuan yang tersusun, melainkan pembentukan pribadi dan belajar cara hidup di dalam masyarakat. Tujuan ini semakin mengental dan dipertegas dengan adanya kurikulum 2013.

#### **d. Kurikulum sebagai Suatu Hasil belajar yang Diharapkan**

Kurikulum sebagai suatu hasil di sekolah meliputi segala sesuatu yang terkait dengan upaya pencapaian sasaran atau tujuan yang diharapkan. Biasanya tekanan utama aspek hasil yang dimaksud dilihat dari segi capaian seluruh kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa (kompetensi akademik maupun non akademik).

Johnson (1977) dan Posner (1982), sebagaimana dikutip oleh Hamalik, menyatakan kurikulum seharusnya tidak dipandang sebagai aktivitas, tetapi difokuskan secara langsung pada berbagai hasil belajar yang diharapkan. Ini melukiskan ada perubahan cara pandang, dari melihat \*

---

<sup>21</sup>«  
Bandingkan Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 18.

kurikulum sebagai alat menjadi kurikulum sebagai tujuan atau akhir yang akan dicapai. Dengan demikian tujuan pembelajaran tidak lagi dirumuskan dalam *retorika global* seperti siswa memiliki apresiasi terhadap warisan budaya, tetapi dirumuskan dalam serangkaian hasil belajar yang terstruktur.<sup>22</sup> Pendapat yang hampir sama diberikan oleh Harold Albery yakni, kurikulum adalah “*aZZ of the activities that are provided for the students by the school?*”<sup>3</sup> Demikian juga Saylor dan Alexander sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya yang menyatakan: “*The Curriculum is the sum total of school’s efforts to influences learning, yvether in the classroom, on the playground, or out of school.*”<sup>24</sup> Dengan demikian bagi mereka, kurikulum bukan hanya mata pelajaran yang harus dipelajari, akan tetapi menyangkut seluruh usaha untuk memengaruhi siswa belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas bahkan di luar sekolah. Dalam pandangan ini, kurikulum dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan oleh semua pihak: guru, siswa dan pihak-pihak yang terkait dengan pengelolaan pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

---

<sup>22</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 6.

Harold Albery, dan Elsie Albery, *Reorganazing the High School Curricullum* (New York: The MacMillan Company, 1965), hal 9; bnd. Wina Sanjaya, hal.6.

<sup>24</sup>Wina Sanjaya, hal.6.

## 2. Sumber dan Prinsip Pengembangan Kurikulum

Dalam dunia pendidikan secara umum, Nana Syaodih

Sukmadinata,<sup>25</sup> menyebut lima sumber pengembangan kurikulum, yakni:

- a. Pengembangan kurikulum bertolak dari kehidupan dan pekerjaan orang dewasa, karena sekolah mempersiapkan anak bagi kehidupan orang dewasa.
- b. Semua unsur kebudayaan. Manusia adalah makhluk yang berbudaya, hidup dalam lingkungan budaya, dan turut menciptakan budaya. Untuk dapat hidup dalam lingkungan budaya, ia harus mempelajari budaya, maka budaya menjadi sumber utama isi kurikulum. Budaya menyangkut: nilai-nilai adat istiadat, perilaku, benda-benda, simbol-simbol, dan lain-lain.
- c. Anak. Dalam pendidikan, yang belajar adalah anak. Pendidikan, bukanlah memberikan sesuatu kepada anak, melainkan menumbuhkan potensi-potensi yang ada dalam diri anak. Anak menjadi sumber kegiatan pembelajaran, ia menjadi sumber kurikulum, yaitu tentang apa yang dibutuhkan, perkembangan dan minat mereka.
- d. Pengalaman-pengalaman penyusunan kurikulum sebelumnya, yaitu pengalaman pengembangan kurikulum yang lalu menjadi sumber penyusunan kurikulum kemudian.
- e. Nilai-nilai. Nilai dapat merupakan sumber penentuan keputusan yang dinamis. Hal pokok dalam kurikulum yang berdasarkan pada nilai, adalah: “nilai-nilai apakah yang harus diajarkan?”

LeBar, menegaskan “hanya kurikulum yang berpusat kepada Allah

yang merupakan kurikulum Kristen.”<sup>26</sup> Isi alkitab adalah otoritas mutlak.

Dalam hal ini tidak berarti pengalaman-pengalaman hidup tidak penting dan dapat diabaikan. Pengalaman memiliki tempat yang penting walaupun sekunder. Lebih jauh, LeBar menjelaskan beberapa alasan, mengapa pengalaman juga penting karena:

- Tujuan pendidikan Kristen adalah kedewasaan dalam Kristus bagi kemuliaan Allah.

---

<sup>25</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, hal.33

<sup>26</sup> LeBar, hal. 308-311



- Firman haruslah bersifat pribadi. Secara aktif diterapkan.
- Pengetahuan itu sendiri tidak memiliki kekuatan, tetapi penggunaan pengetahuan yang efektif adalah kekuatan.
- Pengalaman adalah guru yang paling baik apabila dipimpin oleh firman.
- Isi faktual itu sendiri hanyalah teori, kata-kata yang mandul.

Agar kurikulum dapat berfungsi sebagai pedoman, maka ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan dalam proses pengembangannya,<sup>27</sup> yakni:

- a. *Relevansif*, terbagi atas dua yaitu relevansi ke luar, artinya tujuan, isi dan proses pembelajaran yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Relevansi ke dalam, artinya ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian.
- b. *Fleksibilitas*, yang berarti kurikulum harus dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada. Prinsip ini memiliki dua sisi, yakni fleksibel bagi guru, dalam arti kurikulum harus memberikan ruang gerak bagi pendidik untuk mengembangkan program pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada. Selain itu fleksibel bagi peserta didik, artinya kurikulum harus menyediakan berbagai kemungkinan program pilihan sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.
- c. *Kontinuitas* yang mengandung pengertian bahwa perlu dijaga saling keterkaitan dan kesinambungan antara materi pelajaran pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang pendidikan lainnya. Prinsip ini penting bukan hanya untuk menjaga agar tidak terjadi pengulangan-pengulangan materi pembelajaran yang memungkinkan program pembelajaran tidak efektif dan efisien, tetapi juga untuk keberhasilan peserta didik menguasai materi pembelajaran pada jenjang pendidikan tertentu.
- d. *Efisiensi/praktis*, artinya mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah dengan memperoleh hasil yang maksimal. Untuk itu kurikulum harus dirancang untuk dapat digunakan dalam segala keterbatasan.

---

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal 39-

- e. *Efektifitas* yang berarti walaupun kurikulum harus murah dan sederhana, tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum baik secara kuantitas maupun kualitas.

### **3. Desain Kurikulum**

Desain kurikulum adalah rancangan, pola, atau model. Mendesain kurikulum berarti menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum yang disesuaikan dengan tujuan sebuah lembaga<sup>28</sup>. Dalam dunia pendidikan, ada beberapa macam desain kurikulum, yakni: desain kurikulum berdasarkan disiplin ilmu, yakni desain yang berpusat pada pengetahuan, desain kurikulum berorientasi pada masyarakat, untuk melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat, yaitu mendasarkannya pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat, dan desain kurikulum berorientasi pada siswa (peserta didik). Dasar dari desain ini adalah, bahwa pendidikan diselenggarakan untuk membantu anak didik sehingga segala bentuk kehidupan anak adalah materi kurikulum.

### **4. Landasan Kurikulum**

Kurikulum sebagai perangkat yang mengarahkan tujuan hidup mempunyai posisi yang sentral dalam sebuah lembaga atau kegiatan-kegiatan. Sebagai sentral, ia menentukan proses pelaksanaan dan hasil. Oleh karena itu, maka kurikulum tidak dapat disusun dengan sembarangan.

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, hal.63

Penyusunan kurikulum harus mempunyai landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pikiran dan penelitian yang mendalam.

Ada beberapa landasan utama dalam pengembangan suatu kurikulum dalam dunia pendidikan, yaitu: landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya dan landasan perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>29</sup>

- a. Landasan filosofis, yaitu esensi atau hakekat yang terkandung dalam pendidikan.
- b. Landasan psikologi, memperhatikan karakteristik psiko-fisik seseorang sebagai individu yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Psikologi menyangkut usia dan tahap perkembangan serta minat seseorang.
- c. Landasan sosial budaya, salah satu aspek yang cukup penting dalam sistem sosial-budaya adalah tatanan nilai-nilai yang menyangkut seperangkat ketentuan, peraturan, hukum, dan moral yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku para warga masyarakat.
- d. Landasan perkembangan ilmu dan teknologi. Ilmu terus berkembang dengan pesat sebagaimana pesatnya perkembangan zaman. Oleh karena itu dalam menyusun kurikulum penting untuk memperhatikan perkembangan ilmu dan teknologi.

## **5. Komponen Kurikulum**

Secara sistematis (berurutan), kurikulum terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan. Komponen-komponen yang dimaksud adalah: tujuan, materi/isi, metode, organisasi dan evaluasi.<sup>30</sup> Kelima komponen ini saling terkait satu dengan yang lainnya, untuk mencapai tujuan sehingga dikatakan sebagai suatu sistem.

<sup>29</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, hal. 38.

<sup>30</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.

### **a. Komponen Tujuan**

Tujuan merupakan gambaran harapan, sasaran yang menjadi acuan bagi semua aktivitas yang dilakukan untuk mencapainya. Istilah yang lebih populer digunakan saat ini adalah *kompetensi*. Kompetensi adalah rumusan kemampuan berhubungan dengan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus direfleksikan dalam berfikir dan bertindak secara konsisten. Tujuan kurikulum meliputi tujuan umum yang bersifat jangka panjang dan tujuan khusus. Tujuan umum yang ditetapkan dalam sebuah lembaga pendidikan harus dijiwai oleh tujuan pendidikan nasional. Tujuan institusional, yakni tujuan lembaga di mana kurikulum tersebut diberlakukan. Istilah yang digunakan dengan tujuan institusional ini adalah Standar Kompetensi Lulusan. Tujuan mata pelajaran, yaitu kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah mempelajari suatu mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Istilah yang digunakan adalah standar kompetensi (sekarang standar isi). Tujuan pembelajaran (*instruksional*) merupakan penjabaran lebih lanjut dari standar isi/kompetensi, yaitu rumusan kemampuan (pengetahuan, sikap, keterampilan) yang harus dimiliki segera dan dapat diketahui hasilnya setelah setiap pembelajaran berakhir. Istilah yang dipergunakan adalah kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.

### **b. Komponen Isi**

Komponen isi, yaitu materi atau bahan ajar yang harus dipelajari oleh siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam undang-

undang Pendidikan tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditetapkan bahwa “Isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional” . Sesuai dengan rumusan tersebut, isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>3 32</sup>

- Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses belajar dan pembelajaran;
- Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan
- Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini tujuan pendidikan nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi kurikulum.

#### **c. Komponen Metode**

Komponen metode merupakan strategi pendekatan dan sistem pengelolaan yang dilakukan di setiap lembaga pendidikan sehingga kurikulum yang telah ditetapkan berjalan efektif, efisien, dan akuntabel.

#### **d. Komponen Evaluasi**

Komponen evaluasi merupakan alat ukur untuk mengetahui keterlaksanaan program dan tingkat keberhasilan yang telah dicapai dikaitkan dengan rencana yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Ada dua fungsi evaluasi: fungsi *sumatif*, yaitu bagaimana tingkat pencapaian tujuan

---

<sup>31</sup>Oemar Hamalik, hal. 25

<sup>32</sup>*Ibid*

atau tingkat penguasaan isi kurikulum oleh setiap siswa, dan fungsi *formatif*, yaitu apakah program yang disusun telah dianggap sempurna atau perlu perbaikan.<sup>33</sup>

## **B. Aluk Rambu Solo' Rapasan Sundun: Paham dan Ritus**

### **1. Konsep Aluk**

Dalam pengertian *aluk* sebagai keyakinan, orang Toraja percaya kepada adanya tiga oknum dewa, yakni: *Puang Matua* sebagai dewa tertinggi yang menciptakan, *deata* sebagai dewa pemelihara, dan *to membali puang*, arwah Si mati yang menjadi dewa yang memberi berkat.

Mitologi orang Toraja memahami kehidupan di dunia ini berawal di dunia atas (*do langi*), dunia supranatural. Tuhan Allah (*Puang Matua*) menempah leluhur manusia bersama dengan leluhur segala makhluk dan leluhur benda-benda. Mitologi penciptaan ini memunculkan pemahaman tentang konsep *sangserekan*<sup>34</sup> (hurufiah: satu carikan atau satu robekan) yang menjelaskan bahwa manusia sekeluarga dengan makhluk lain yang diciptakan dari unsur yang sama, yaitu emas mumi yang dimasukkan ke dalam puputan kembar (*sauan sibarrung*) yang mengeluarkan:

*Laukku* Nenek Moyang Asal (NMA) manusia

*Ungku*, NMA kapas

---

<sup>33</sup> Wina Sanjaya, hal.87

<sup>34</sup> L.T. Tangilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, hal.73-74; Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan*, hal. 13. Y.A. Sarira, *Aluk Rambu solo* hal.40-41

*Takkebuku (Datu Lamemme ' ), NMA nasi*

- *Allotiranda*, NMA ipuh
- *Menturiri*, NMA ayam
- *Manturini*, NMA kerbau
- *Riako*NMA besi
- *Pongpirik-pirik* NMA hujan

Selanjutnya abu emas sebagai sisa-sisa dari penempaan dihambur oleh *Puang Matua* dan tumbuh menjadi rumput dan pohon-pohonan. Paham *sangserekan* ini menjiwai orang Toraja melakukan upacara kematian dengan mengorbankan hewan kerbau, babi, ayam, anjing, dan jenis hewan lainnya. Paham ini juga menjiwai pemakaian simbol-simbol dari beberapa jenis tumbuhan seperti: enau (*induk*), pinang (*kalosi*), cemara (*buangin*), bambu (*tallang/pattung*). Di atas langit itu, segala makhluk baik dewa, manusia dan segala ciptaan lainnya dipelihara oleh *aluk (naria aluk)*. *Aluk* diciptakan sudah lengkap dan *aluk-\ah* yang mengatur relasi seluruh kosmos. *Aluk* yang lengkap ini disebut *aluk sanda pitunna* dengan simbol 7777777. Waktu *Puang Bura Langi'* turun ke bumi ia dikawal oleh budaknya yang harus memikul *aluk sanda pitunna*, namun karena budak itu tidak sanggup sehingga yang sempat dibawa hanya 7777 *pemali* (larangan)<sup>35</sup>. Ada berbagai versi bidang cakupan *aluk* yang dibawa oleh

---

<sup>35</sup> Dari mitos inilah muncul perbedaan versi oleh peneliti-peneliti Toraja tentang simbol *Aluk sanda pitunna*. Ada yang versi 7777, dan yang lainnya versi 7777777.

*Puang Bura Langi* ' turun di bumi. Y.A. Sarira, menyebutkan beberapa di

antaranya, yakni:<sup>i • 36</sup>

- *Aluk massuru* ' (ritus pembersihan diri)
- *Aluk banua* (ritus bangunan rumah)
- *Aluk maro, alukna sapean tabang rabekan tangke lassigi*  
(ritus penyembuhan)
- *Aluk rampanan kapa* ' (ritus perkawinan)
- *Aluk kala 'paran* (ritus syukuran)
- *Aluk rampe matampu* ' (ritus kematian)
- *Aluk lolo Tananan* (ritus yang berhubungan dengan tanaman)
- *Aluk lolo patuoan* (ritus yang berhubungan dengan binatang)
- *Aluk bassi* (ritus yang berhubungan dengan besi)

Penekanan pada mitologi *aluk* yang sempurna diciptakan di langit ini, adalah bahwa segala bentuk dan tatanan kehidupan di dunia ini telah diatur dengan sempurna pula di dunia atas. Seperti di langit, di dunia pun segala makhluk dipelihara oleh *aluk*. Sebab itu manusia dan segala sesuatu harus tunduk pada *aluk*. Segala tindakan yang tidak berjalan sebagaimana *aluk* disebut *pemali* (larangan).<sup>36 37</sup>

Untuk selanjutnya dalam tulisan ini *Aluk* dengan kata yang berdiri sendiri ditekankan pada pemahaman tentang keyakinan.

---

<sup>36</sup> Y.A. Sarira, hal. 86, bnd. Th. Kobong dkk, *Aluk, Adat, dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan /ry/7* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1992), hal. 19, menyebutkan: *Aluk mellolo tau, aluk rambu tukaaluk rambu solo* ', *aluk buaaluk pare, aluk tedong, dll.*

<sup>37</sup> Bnd. konsep "dosa" dalam iman Kristen, yakni pelanggaran terhadap hukum Allah (Kej.3; I Yoh.3:4)



## 2. *Aluk Rambu solo'*

Secara huruflah *rambu solo'* artinya asap menurun. Di atas telah dijelaskan, bahwa *Aluk rambu solo'*, adalah salah satu dari *Aluk* yang telah diciptakan oleh *Puang Matua* di langit dan dibawa turun ke bumi oleh *Puang Bura Langi'*. Oleh karena itu pelaksanaan *aluk rambu solo'* dijiwai oleh keyakinan yang kuat di dalam *aluk*. Disebut *aluk rambu solo'* oleh karena upacara dilaksanakan di sebelah Barat rumah (*tongkonan*) pada saat matahari mulai condong ke Barat, atau sesudah pukul 12.00. Orang Toraja memahami kehidupan ini dari dua sisi yang diibaratkan dengan siklus matahari terbit di sebelah Timur sebagai belahan atau sisi kehidupan (*rambu tuka'*) dan siklus matahari terbenam sebagai belahan atau sisi kedukaan (*Rambu solo \**). Dunia ini adalah duplikat dari dunia atas, namun sifatnya fana, hanya sementara. Pemahaman kefanaan dunia ini terungkap dari *londe: to naindan riki' lino, to natimbayo-bayo, lolo' ri puya inan tontong sae lako* (kita hanya pinjaman dan bayang-bayang dunia, di puyalah tempat abadi).<sup>38</sup> Seluruh proses peralihan dari dunia ini kembali ke dunia asal disucikan dengan *aluk rambu solo'*.

Dunia ini, adalah tempat manusia untuk melaksanakan dan menjabarkan *aluk*. Orang Toraja menyebut dunia ini dengan *lino*<sup>39</sup>. Di dunia

---

<sup>38</sup> M.S., Paranoan, *Rambu solo'*, *Analisis Psiko — Sosio — Kultural*, (Sulo: Rantepao, 1994), hal. 12.

<sup>39</sup> J.Tammu dan H. Van der Ven, hal. 87, S.v. *lino*: jemih (*malino*). Bnd.Y.A. Sarira, hal 87, menjelaskan “Dunia disebut *lino* karena disinilah *aluk* dijabarkan sejemih-jemihnya. Jika kata *lino* diterjemahkan bebas sebagai “jemih” berarti dunia ini pada hakekatnya jemih. Di dalam kejernihan segala sesuatu dapat dilihat. Itu berarti *lino* ini

ini manusia menjalani suatu siklus: lahir - hidup - dan mati dalam tatanan *aluk* yang ketat. Dalam ketaatan kepada *aluk*, Orang Toraja berkewajiban untuk mengembangkan *dalle*<sup>40</sup>. Dalam paham *aluk*, *dalle*’ dibawa oleh manusia sejak lahirnya. Harta benda yang didapatkan dari kerja keras mengembangkan *dalle*’ itu, pada saat kematian dikorbankan untuk perjamuan bersama dan sebagai bekal untuk kembali ke dunia asal (*puya*)<sup>41</sup>. Kematian bukanlah akhir dari kehidupan di dunia ini, tetapi hanyalah suatu “proses” peralihan dari dunia empiris ke dunia supranatural.<sup>42</sup> Sebagai suatu proses, paham kematian dalam *aluk* bukanlah pada saat orang, secara medis dinyatakan “sudah mati” (tidak lagi bernafas), tetapi masih ada beberapa ritus yang harus dilakukan untuk mengesahkan bahwa ia sudah mati. Itulah sebabnya, sebelum Si mati diupacarakan penguburannya sesuai tingkat status dan martabatnya, keluarga masih memperlakukan sebagaimana layaknya orang yang masih hidup: diajak berbicara, diberi makanan dan minuman secara teratur, dinyalakan lampu pada malam hari (*dipadukkuan api*), dan ditemani. Si mati sebelum diupacarakan disebut *to mamma*’ (orang yang sedang tidur) atau *to makula*’ (orang sakit). Pada proses ini, posisi Si mati masih seperti posisi tidur orang hidup: kepala ke Utara-kaki ke Selatan.

adalah tempat yang transparan, tidak tersembunyi dan tentunya transparan bagi Penciptanya.

<sup>40</sup> J. Tammu dan H. Van der Ven, S.v. *dalle*’: nasib, untung, bnd istilah “talenta” dalam Matius 25: 14-30. Penulis lebih cenderung pada pemahaman talenta..

<sup>41</sup> Panduan Pelayanan, Rumusan Refleksi dan Konvensi Pendeta, Penatua, & Diaken Gereja Toraja Wilayah II Rantepao, hal.25

<sup>42</sup> Y.A.Sarira, *Aluk Rambu solo*’ dan Persepsi Orang Kristen terhadap Rambu solo’ (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996), hal. 98.

Nanti pada saat ritus *ma 'balik to mate* (mengubah posisi jenazah), kepala ke Selatan-kaki ke Utara, berlawanan arah dengan posisi tidur orang hidup, barulah jenazah dianggap sah mati. Sangat jelas, kematian ditentukan oleh *aluk*, demikian pula perjalanan selanjutnya ke dunia *puya*, ditentukan oleh *aluk*

Upacara *rambu solo* ' dilaksanakan dalam beberapa tingkatan yang pada dasarnya disesuaikan dengan *tana ' to mate* (status dan martabat Si mati). Namun juga didasarkan pada kondisi ekonomi, usia dan jenis kematian; mati dalam kandungan, mati saat lahir, mati masih kanak-kanak, mati muda (*kasayangan* atau *malolle* '), dan *matua induk banu ' karurungan* (lanjut usia).

Jenis-jenis kematian tersebut,<sup>43 44</sup> adalah:

a. Mati dalam kandungan:

- *Marara* (masih berbentuk darah), keguguran pada usia kandungan 0 - 3 bulan
- *Dipasilamun toninna* (ditanam dengan ari-ari), keguguran dengan kondisi bayi belum lengkap. Usia kandungan 4 atau 5 bulan
- *Sanda tangke* (organ tubuh sudah lengkap), keguguran usia kandungan 6 bulan ke atas.

Cara menguburkan jenis kematian ini adalah dibungkus kain dan ditanam di kolong atau sekitar rumah.

b. Mati sudah lahir dan pada usia kanak-kanak:

- *Dira 'tai lolona* (tali pusar dipotong), saat bayi mati lahir

---

<sup>43</sup> Tingkatan *Tana'* (strata) orang Toraja, ada empat: *tana ' bulaan* (bangsawan), *tana ' bassi* (anak bangsawan), *tana' karurung* (merdeka), dan *tana ' kua-kua* (budak)

<sup>44</sup> Hasil Kombongan *Tallu batu lalikan* di *Tondok Litak*, Jumat, 1 Mei 2015

- *Dipean tolo* ' (dimasukkan dalam kayu hidup). Di beberapa tempat, kayu hidup tempat bayi dikubur menjadi obyek wisata, misalnya di Sangngalla'.
- *Ditessean tallo* ' *manuk/dipakale* ' *peran tallo* dikubur dengan menaruh telur ayam di ketiak.
- *Dirembangan buria* ' *manuk* (dibunyikan sangkar ayam).
- *Dirembangan bala bai/palungan* (dibunyikan kandang atau palungan babi)

Jenis penguburan dan pelaksanaan ini terkait dengan kemampuan ekonomi keluarga yang kurang atau tidak mampu.

- c. Mati *malolle* ' atau *kasayangan* (mati muda). Pada umumnya langsung dikubur, tidak disimpan lama
- d. Mati *matua induk banu* ' *karurungan* (mati lanjut usia)
  - *Tedong tungga* ' (upacara satu kerbau)
  - *Tedong tallu/dirondon* (upacara tiga kerbau)
  - *Tedong pitu sae lako duang pulo na 'pa 'rapasan*. Dalam tingkatan ini, khususnya di Tikala masih dibagi dalam tiga sebutan: *anak rapasan* (tujuh kerbau), *indo ' rapasan* (12 kerbau), dan *rapasan sundun* (24 kerbau). Apabila waktu upacara penguburan, anak-anak masih kecil, maka nantinya pada saat anak-anak itu sudah berhasil, dapat melakukan ritus *mantunu* (mengorbankan kerbau), pada upacara kematian kerabat yang disebut *ma 'kiring* (mengirim) atau *ma 'paundi* (mengikutkan) kepada Si mati yang pada waktunya diupacarakan dulu, keluarga belum mampu menyediakan korban kerbau.<sup>45</sup>

Masih ada satu jenis kematian dan pelaksanaan penguburan yang disebut *dipoya anginna* (rohnya diikat), yaitu orang yang meninggal dan jatzatnya tidak ditemukan. Barang-barang dari Si mati yang ada, apakah

---

<sup>45</sup> *Ma 'kiring*, dilakukan dalam beberapa bentuk: mengirim materi dan mengirim *bating* (ratapan). Dilakukan pada saat jenazah akan dikubur. Para kerabat yang telah mengalami kehilangan karena kematian, mengirim sesuatu, umumnya berupa uang dan sirih kepada arwah di *puya* (rumah arwah). Kiriman ini dipahami sebagai tanda kasih sayang, bahwa arwah tetap diingat dan juga sebagai jalinan komunikasi yang tetap dibangun. Kiriman tersebut diletakkan/disisipkan di sekitar jenazah, khususnya dimasukkan ke dalam *sepu* ' (semacam tas) jenazah yang juga ikut dibawa ke kubur. Keluarga yang tidak mengirim sesuatu akan mendatangkan kesedihan bagi arwah karena keluarganya itu sudah melupakannya. Dan bagi orang yang masih hidup juga memahami tidak akan mendapat berkat dari *to membali puang*. Tindakan ini sangat menjelaskan, bahwa hubungan orang yang masih hidup dengan para arwah tetap ada, hanya dunia yang membedakan; orang hidup di dunia nyata dan orang mati di dunia *supranatural*.

pakaian, potongan rambut atau kuku dianggap sebagai wakil jazat dibungkus dan dikubur. Penguburan jenis ini dilakukan setelah orang Toraja mengenal dunia luar dan mengalami perantauan.

Upacara kematian dan penguburan yang dilakukan mulai dari jenis kematian *marara*, mengungkapkan pandangan orang Toraja tentang kehidupan. Bahwa kehidupan itu dimulai sejak dari kandungan (*tonna tikombong raramo*). Melaksanakan penguburan dengan baik pada semua jenis kematian sebagaimana mestinya adalah perwujudan orang Toraja menghargai kehidupan sebagai pemberian *Puang Matua*.

### 3. *Aluk Rambu Solo' Rapasan Sundun*

*Rambu solo' rapasan sundun*, adalah tingkatan upacara tertinggi dengan jumlah 24 kerbau yang dikorbankan dan sekian banyak babi.<sup>46</sup> Disebut *rapasan sundun*, karena upacaranya digenapi dengan jumlah kerbau 24 dan melaksanakan semua ritus sesuai dengan tuntutan *aluk*. *Dipasundun diong mai garonto'na sae langan lolokna* (dilaksanakan sempurna mulai dari dasar sampai puncak), *diparekan mintu' pangalukan* (semua ritus dilaksanakan).

---

<sup>46</sup>L.T.Tangdilintin, hal. 132

Upacara kematian ini hanya dapat dilaksanakan bagi golongan bangsawan: *tana' bulaan* yang disebut *To Makaka* (*ma'dika, ambe'*, atau *puang*).

AH

Pelaksanaan upacara diadakan dalam tiga tahapan:

- Tahap pertama, upacara kematian, yakni sejak meninggal yang dilaksanakan di *tongkonan* (rumah). Upacara pertama ini disebut *alukpia* (upacara awal) atau *aluk banua* (upacara di rumah). Setelah selesai *aluk pia*, jenazah masih disimpan di atas rumah dimasukkan ke dalam peti yang disebut *rapasan* (*rapa'*=diam, *an*=menunjukkan tempat). Penyimpanan tidak ditentukan berapa waktu.
- Tahap kedua, upacara penguburan, dilaksanakan di *rante* (tanah datar) beberapa malam.<sup>47 48</sup> Pada umumnya tujuh malam sebagaimana jumlah ritus yang dilaksanakan.
- Tahap ketiga, *ma'pasundun* (menyempurnakan). Setelah dikubur dilanjutkan dengan beberapa ritus penyembahan: *ma'pakande* (memberi makan) di rumah yang berarti semuanya telah bersih. Orang yang *maro'* (puasa) juga telah dilepaskan dari ikatan puasanya.<sup>49</sup> Beberapa waktu kemudian, setahun atau lebih, *dipuli'*

---

<sup>47</sup> Oleh para peneliti sebelumnya pada umumnya memahami pelaksanaan *Rambu solo' Rapasan Sundun* hanya dua tahapan, namun tesis ini melihat ada tiga tahapan: tahap pertama dan kedua menyangkut kematian dan penguburan, tahap ketiga menyangkut penyembahan sebagai penyempurnaan di mana arwah dapat *membali puang*. Ritus kematian di *tongkonan* dan penguburan di *rante* barulah tahap awal *rapasan sundun*. Nanti dikatakan *sundun* (sempurna) setelah ritus *ma'bua' sundun*.

<sup>48</sup> Orang Toraja menghitung waktu dengan ukuran malam, misalnya: *sangbongi* (satu malam), *tallung bongi* (tiga malam), dll.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ne' Lumbaa, To Minaya, To Burake, Lempo Poton, 28 April 2015. Bnd. Y.A. Sarira, hal. 141.

*pangriu'na*, yakni melakukan upacara syukuran di *tongkonan* sebagai padanan simbol batu di *rante* dengan membuat *bate* (bendera). Disebut *ma'bua'sundun* (syukuran tingkat tinggi) dengan korban kerbau untuk wilayah *Aluk Pata'langi* di Tikala, dua belas kerbau dan di wilayah *Marimbunna*, enam kerbau.<sup>50</sup> Kerbau ini disebut *kadinge'* (ikatan kekerabatan). Dipahami setelah penguburan, arwah belum otomatis masuk *puya* dan *membali puang*. Karena itu roh orang mati diberi makan oleh *to mina*. Ritus memberi makan ini disebut *ma'nene'* (memanggil arwah), ada yang menyebut *mangika'*. Liang dibuka dan arwah Si mati diberi makan dengan pemahaman sebagai peringatan dan pengabdian keluarga dan harapan supaya *bombo mendeatanna* (arwah) kembali memberi berkat. Pada ritus *ma'nene'* ini diakhiri dengan *umbalik bate lepong* atau *dibalikan pesungna* oleh *to mina*, tanda arwah sudah kembali dengan sempurna ke dunia asal; *sundunmi alukna*

Pelaksanaan upacara *Rapasan Sundun* ditentukan sendiri oleh keluarga (anak dan saudara-saudara) berdasarkan keberadaan atau kekayaan *to makaka* tersebut.

---

<sup>50</sup> Wawancara, *Yulius Tulak*, Tokoh adat Tikala. 29 Nopember 2014 di *Kia'*

Proses dan penentuan upacara *Rapasan Sundun* dimulai ketika *to makaka* masih hidup dalam kondisi sakit<sup>51 52</sup> *To minaa* dipanggil sebagaimana fungsinya untuk mendoakan dan '*mpesaluanni* (menyilsilah). Jika *to makaka* ini sembuh, maka dilakukan upacara syukuran dengan korban ayam dan babi. Kalau tidak sembuh, dalam kondisi sakit itu, gendang dan *bombongan* (gong) dibunyikan. Bunyi gendang dan *bombongan* adalah tanda yang mengandung dua makna: *pertama*, sebagai tanda atau pewartaan bagi seluruh masyarakat bahwa *to makaka* tersebut sudah sekarat dan mendekati ajal. *Kedua*, cara etis untuk memberitahukan kepada orang-orang yang mempunyai urusan dalam hal *pangangkaranna* (kerbau atau babi yang pernah di berikan oleh *To makaka* kepada keluarga yang terlebih dahulu melakukan upacara *rambu solo* \*) supaya bersiap-siap menyediakan atau mengembalikan *pangangkaran* tersebut yang sudah sepatutnya dan tempatnya untuk dikembalikan. Namun apabila *to makaka* itu diluar dugaan masih sembuh gendang dan *bombongan* digantung kembali.

#### *Tengkana Sara* ' (Ritus) *Rapasan Sundun di Tikala*:<sup>53</sup>

*Aluk Pia* atau *dibatang*, upacara pertama saat baru meninggal:

---

<sup>51</sup>Wawancara dengan Ne' Pore, Buntu Batu, 18 Agustus 2014; Yohanis B. Koti, Tualle, 8 September 2014; Yulius Tulak, Kia', 29 Nopember 2014; A. Tumangke', To'kayu, 14 Juli 2014; Ne' Lumbaa, Lempo Poton, 28 April 2015

<sup>52</sup> *Pangangkaran*, tidak dipahami sebagai utang tetapi suatu kewajiban keluarga namun tidak mengikat dan memaksa dengan prinsip saling menolong untuk meringankan beban. Oleh karena itu adalah hal yang tabuh untuk meminta atau menasih kembali

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ne' Lumbaa, Lempo Poton, 28 April 2015 bnd. Y.A. Sarira, hal.135-141



- > *Ma'karu'dusanni* (saat meninggal), *didio' tedong* (dimandikan dengan korban seekor kerbau)
- > *Dipanno'ko'* (didudukkan), pada umumnya tiga malam. Segala perhiasan: emas, perak, *kandaure*, yang dimilikinya dipakaikan dan secara khusus bagi laki-laki, dipasangkan tanduk di kepala yang nantinya tanduk tersebut dipasang pada patungnya. Pada tahap ini, masih disebut *to tuo* (orang yang masih hidup).
- > *Ma'bambangan* (menelentangkan), korban seekor kerbau. Disebut *To makula'* (orang sakit) atau *To mamma'* (orang tidur). Waktu untuk *dipamamma'*, tidak tentu, bisa sampai satu bulan.
- > *Ma'balun* (dibungkus), korban seekor babi. Dilakukan oleh *to ungkambi'sesena langi'* (penjaga belahan langit) lebih lazim disebut *to mebalun*<sup>54</sup> (orang yang membungkus jenazah). Setelah *dibalun*, disimpan di dalam *kayu mate*<sup>55</sup> (kayu mati) atau disebut *rapasan* (tempat tenang) untuk beberapa lama. Pada bagian bawah *kayu mate* ini dipasang wadah dari bambu yang dibelah dua sebagai tempat pembuangan *borro*<sup>56</sup>. *Kayu mate* tidak boleh dibakar, tetapi dibuang di tempat yang tak terjangkau dan dibiarkan saja membusuk.

---

<sup>54</sup> *To mebalun*, adalah suatu golongan khusus dengan fungsi khusus untuk membungkus jenazah. Orang ini dianggap najis karena itu tempat tinggal mereka terkucil dari perumahan masyarakat. Cara memanggil untuk melakukan tugasnya adalah dengan melempar atap rumahnya dari jauh.

<sup>55</sup> Disebut *kayu mate* karena tempat penyimpanan orang mati untuk sementara.

<sup>56</sup> *Borro*, cairan busuk yang keluar dari tubuh orang mati.

- > *Ma'puli* (pengganti nyawa), *ditallu rarai* (tiga darah): satu atau dua kerbau, seekor anjing, dan seekor ayam. Daging kerbau ini tidak boleh dimakan oleh keluarga sebab dipahami sebagai pengganti nyawa dari Si mati.
- > *Ma'doya* (berjaga-jaga ), diisi dengan *ma'badong* (tarian melingkar sambil bersyair) korban satu kerbau
- > *Manglulluk* (menghitamkan pakaian) sebagai tanda perkabungan.  
Korban beberapa ekor babi.
- > *Ma'kassai' balun* (bungkus jenazah ditambah/dibaharui), korban babi.  
Dikejikan oleh *to ungkambi' sesena langi'* atau lazim disebut *to mebalun* (orang yang membungkus jenazah)
- > *Mangrere'* (memotong ayam jantan) di tempat lain disebut *bulangan londong*, khusus untuk laki-laki. Sebelum dipotong, ayam terlebih dahulu diadu tiga kali. Bulu-bulu ayam inilah yang diambil dan dimasukkan ke dalam *tuang-tuang* (bambu-bambu kecil yang di taruh pada seutas tali dan direntangkan dari *lakkian* (persemayaman jenazah) ke *alang* (lambung). Pada ritus ini juga *ditallu rarai* (tiga darah): *bai, asu, manuk*.
- > *Mangriu' batu* (pengambilan batu/tugu). Biasanya diambil dari tempat yang lain dengan cara menariknya dengan gotong royong seluruh masyarakat setempat. Sebagai Symbol kebesaran yang dapat bertahan turun temurun bagi anak cucu dan masyarakat. Korban babi.

- > *Ma'batan g'*. 24 kerbau dipotong di *rante* (tanah rata), dagingnya dibagikan kepada beberapa tongkonan berdasarkan asal usul Si mati dan dibagikan kepada seluruh masyarakat dengan prinsip keadilan yaitu: dibagi sesuai dengan peran dan jabatan: sebagai *pekaamberan* atau *pekaindoran* (tokoh masyarakat), orang tua, dan anak. Pembagian daging sebagai penyaksian status Si mati terkait dengan keberadaannya sewaktu hidup sebagai orang kaya yang dapat memberi makan orang banyak. Disebut juga *ma'pasusu* (memberi air susu)
- > *Mangngaro* (mengeluarkan), mayat dikeluarkan dari dalam *kayu mate* oleh enam orang dan selanjutnya dinaikkan ke atas *ba'* (dinding) atas rumah untuk disimpan dalam waktu yang tidak tentu, berbulan atau bertahun.
- > *Ma'pasulluk*. Prosesi pengumpulan kurban ke tongkonan tempat Si mati disemayamkan. Di beberapa tempat lainnya disebut *dipatoei ulangna*<sup>57 58</sup> (pengesahan kurban tersebut sudah dipegang talinya oleh Si mati). Selanjutnya dijelaskan nilai atau paham yang terkandung di dalamnya adalah:
- 1) Simbol bahwa kerbau yang *ditoi ulangna* di pelataran duka adalah resmi dan sah untuk disembelih dan tidak boleh ditukar atau diganti dengan kerbau lain.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan F.L. Pasalli', Kandeapi, 21 Juli 2015; Panduan Pelayanan, *Rumusan Refleksi dan Konvensi Pendeta, Pena tua, & Diaken Gereja Toraja Willayah II Rantepao*, hal. 27

<sup>58</sup> *Ibid*

- 2) Kalau karena sesuatu hal lalu kerbau itu mati sebelum waktu pelaksanaan, menjadi bermakna bahwa telah terdaftar sebagai kerbau yang akan disembeli
- 3) Kerbau yang dimaksud disebutkan sebagai bekal bagi yang meninggal menuju ke puya. sebagai tanda kesiapan keluarga memenuhi sejumlah hewan yang ditentukan.

> *Ma'sossoran* (menurunkan). Ritus ini dilakukan dalam tiga tahap:

*ma 'sossoran pangan*, diturunkan sepertiga dengan jamuan siri,

*disossoran tangnga* (diturunkan setengah) dengan seekor babi, *diorre'*

diturunkan dengan satu korban kerbau. Prosesi ini dilakukan setelah seluruh hewan kurban tersedia.

> *Meaa tama Rapasan* (mengubur ke dalam peti mati). Prosesi yang

menandai *aluk pia* di *tongkonan* telah selesai dan upacara kedua di *rante*, akan segera dimulai.

> *Melantang lan rante*. Pembuatan pondok di *rante* yang nantinya akan

menjadi tempat pelaksanaan seluruh rangkaian upacara: dimulai dari *manglelleng* (menebang), *mangosok* (menancapkan), *melantang*

(membuat pondok), *massali* (melantai), *ma'papa lantang* (mengatapi),

*ma'daladda'* (anyaman khusus), *melakkian* (membuat singgasana Si

mati), *mantara sarigan* (membuat dudukan peti Si mati), *massura'*

(mengukir), *mebala'kaan* (geladak tempat pembagian daging). Pada

ritus ini, pekerjaan dilakukan untuk jangka waktu tidak tentu sampai

semuanya selesai dengan baik.<sup>59</sup> Sepanjang pekerjaan ini setiap hari dikurbankan babi. Pekerjaan ini dilakukan sebab kerbau sebagai korban sudah tersedia dan cukup berdasarkan tanda-tanda pada kerbau: *pudu \ todi', sambao', bonga, salego, balian*.

> *Ma'marri'* (menyelesaikan). Ritus menyelesaikan semua pekerjaan dan memastikan seluruh lokasi dan *lantang* telah bersih dari segala sampah pekerjaan, seperti *bulisak* (serpihan-serpihan bambu, kayu), potongan-potongan tali pengikat dan lain-lain. Namun bukan hanya pembersihan pada halaman dan *lantang*, ritus ini sesungguhnya adalah simbol pembersihan diri seluruh keluarga jika sekiranya selama prosesi mempersiapkan upacara ada kesalahpahaman bahkan pertentangan-pertentangan yang terjadi sebelumnya di antara keluarga. Semua persoalan patut diselesaikan agar dengan kebersihan pikiran dan hati, ritual-ritual selanjutnya dapat dilaksanakan. Pun memastikan semua symbol-simbol upacara terpasang dengan baik di tempatnya. Pemasangan simbol-simbol, seperti *tombi* menjadi penanda upacara berikut siap dan akan segera dilaksanakan. Di beberapa daerah, misalnya di Tallunglipu ritus ini disebut *manombon* (menumpuk), di Nanggala disebut *massapu lantang* (membersihkan pondok). Korban satu ekor kerbau.

**Upacara kedua, sebagai proses penguburan dilakukan di *rante'***

---

<sup>59</sup> Pondok sebagai ruang tamu belum dikenal, tidak ada konsep tamu, semua yang hadir adalah keluarga.

> *Ma'balik* (mengubah arah) dari arah Selatan (kaki) - Utara (kepala)

cara tidur orang hidup yang masih disebut *To makula'* dibalik menjadi Utara (kaki) - Selatan (kepala). Ritus *ma'balik* ini dibunyikan lesung, gendang, dan gong sebagai tanda pengesahannya sebagai *to mate* (orang mati). Kucing di *popentyo* dari *palanduan* (tempat kayu bakar) dan *to mina* berkata tiga kali "*matemo puangmu*" selanjutnya kepala ayam *dipente* 'tekan ke *lalikan* (tungku dapur)<sup>60</sup>. Kaki ke arah Utara sebagai tanda perjalanan pulang ke dunia asal. Sebelumnya Si mati sebagai *to makula'* masih diperlakukan sebagaimana orang hidup: diberi makan dan minum, diajak bicara, dinyalakan pelita, kamar tidurnya dibereskan, pencahayaan dan sirkulasi udara diperhatikan dan diatur, dan lain-lain.

> *Ma'tammu tedong* (registrasi kerbau). Kerbau-kerbau dikumpulkan dinilai dan diberi nama. Pada ritual ini, juga dilakukan *ma'ganti*, yaitu nama Si mati diganti dengan nama baru yang nantinya akan dipakai di *puya*. Nama pengganti ini disesuaikan dengan martabat dan karya Si mati selama hidupnya. Ditentukan seekor yang disebut *tandi rapasan* (simbol seluruh upacara). *Tandi rapasan* inilah yang dikorbankan pada ritus *meaa* (penguburan) sebagai kendaraan ke *puya*. Kerbau-kerbau yang sudah tersedia dikumpulkan untuk selanjutnya diadu sebagai suatu permainan orang kaya (*paningoan to sugi \**). Pada ritus ini, tabu untuk mengorbankan kerbau, karena dipahami sebagai hari kerbau. Kerbau-

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan F.L. Pasalli', Kandeapi, 21 Juli 2015

kerbau dihias {*dibeloi*) sebagai tanda binatang dihargai terkait dengan keyakinan sebagai *kinallo lalan* (bekal perjalanan pulang). Pada ritus ini, yang dikonsumsi adalah *pokon* (nasi yang dibungkus) dan daging babi. Dalam ritual ini pula dilakukan penghargaan kepada para gembala sebagai pemelihara kerbau yang akan dikurbankan.

*Ma'parokko alang* (diturunkan ke lumbung), satu kerbau. Selama di *alang* dilakukan *ma 'daman* (menghias bungkusan jenazah dengan motif ukiran: *pa' berre allo, pa' erong, pa' doti langi'*). Sepanjang jenazah di lumbung, pada malam hari *tuang-tuang dirodo* (bambu-bambu kecil yang dipasang pada tali digoyang-goyang). *Mangrodo tuang-tuang ini* dilakukan selama tiga malam {*sangka 'na aluk memmateari*). Paham pada *tuang-tuang* yang dibunyikan dengan cara ditarik adalah bahwa Si mati akan memberi berkat bagi keturunannya dan masyarakat, {*la ulla 'pa-la 'pai bati 'na, tondok, kamarampasan, iamoto na mukkun dirodo*) *Ma'pasonglo'* (dibawa ke *rante*). Prosesi iring-iringan ke *rante*, *To balu* diusung dibungkus kain hitam dan memakai *pote dibolong* (terbuat dari benang hitam yang dijalin sebagai kerudung kepala). Korban satu ekor kerbau. Urutan iring-iringan ini adalah:<sup>61</sup>

*To ma 'randing* (penari perang)

*Tedong tandi rapasan* yang diselubungi *pote*

*Tedong balian* yang ditutupi *maa'* (kain tua berharga)

---

<sup>61</sup> Y.A. Sarira, hal. 139- 140

- Kerbau-kerbau lainnya

- *Pangrenden*<sup>62</sup> (kain merah yang panjang) sebagai tuntunan usungan. Semua keluarga berbaris dibawah bentangan kain

- Jenazah

*Tau-tau*

*Toma 'parandan*

*To balu*

- Orang banyak.

Pada sore hari dilanjutkan dengan acara *ma'karoenni* di *rante*. Pada ritus ini *To mina* mulai *nia'minaai* atau *ma'kakarun*. Korban satu kerbau dengan sebutan *mangramba kasisi* '.

> *Allona* (harinya). Korban: pagi, siang, dan sore, masing-masing satu kerbau. Pada ritus *allona* ini keluarga datang *ma'tangkean suru* (membawa materi pada umumnya: kerbau atau babi)

> *Mantunu* (pemotongan kerbau). Pembagian daging kepada seluruh masyarakat menurut tatanan adat yang berlaku kepada fungsi-fungsi religius dan sosial dalam masyarakat. Pembagian daging adalah cara menyaksikan dan mempertahankan stratifikasi sosial seseorang dalam masyarakat. Ritual ini mengungkap bagaimana hubungan kekuasaan yang terjalin, khususnya antara anggota-anggota komunitas di Tikala

---

<sup>62</sup> *Pangrenden* dipahami berbeda di beberapa daerah; *pangrenden* ke depan menyimbolkan Si mati adalah laki-laki, bahwa *pangrenden* dalam arti sebagai rambut laki-laki yang ditarik ke depan. *Pangrenden* ke belakang usungan jenazah menyimbolkan perempuan, bahwa *pangrenden* adalah rambut perempuan yang diurai ke belakang. Paha mini berlaku di Tikala.



yang dalam keseharian relatif kabur. Ritual ini, adalah cara penghormatan kepada seseorang dan juga kepada *to tongkon* pada hari itu.<sup>63 64</sup> Kurban adalah seluruh hewan yang sudah direncanakan, namun disisakan satu, yakni *tandi rapasan* untuk dikurbankan pada saat *meaa*.

- > *Meaa/ma'kaburu'* (penguburan). Seekor kerbau yang paling bernilai, *tandi rapasan*, dipahami sebagai kendaraan Si mati.
- > *Ma'duruk bombo* (mengumpulkan arwah), untuk diantar keluar kampung. Prosesi ini dilakukan pada malam hari dengan cara menyalakan api unggun dengan bambu-bambu yang masih utuh ruasnya. Letupan-letupan dari bambu-bambu yang dibakar itu diyakini dapat mengusir dan menghantar para arwah keluar dari areal pelaksanaan upacara dan dari perkampungan orang hidup. Arwah diyakini pergi menuju *puya*
- > *Dikakumandean* (makan bersama) prosesi pelepasan keluarga dari ikatan-ikatan *rambu solo'*, ditandai dengan memberi makan kepada perwakilan keluarga yang *maro'* (berpuasa makan nasi & daging) selama kematian dan prosesi upacara berlangsung. Kurban seekor babi dan beberapa ayam.
- > *Ma'balikan pesung*, memberi makanan sajian atau persembahan kepada arwah (*deata*) dengan membalikkan arah daun pisang tempat

---

<sup>63</sup> Ikma Citra Ranteallo, *Kerbau Orang Toraja; Mitos, Kapital dan Arena Sosial* (Yogyakarta: PMU Books, 2010), hal.4.

<sup>64</sup> Pembagian daging sudah paten dan terstruktur namun masih terbuka diberikan kepada *to tongkon* pada saat ritus tersebut sebagai tanda penghormatan.

persembahan. Biasanya dilaksanakan tiga malam atau sampai tujuh malam sesudah ritus di atas. Persembahan bukan lagi diberikan kepada arwah dalam arti *bombo*, tetapi arwah yang sudah beralih menjadi dewa (*to membali puang*)

> *Massuru'*, intropeksi diri dari berbagai kemungkinan salah dan dosa, baik yang disengaja maupun yang tidak untuk kesiapan melaksanakan upacara berikutnya, yakni *Rambu Tuka'* sebagai pasangan *Rambu solo'*. *Aluk Rambu solo'* *Rapasan Sundun* berpasangan dengan *Aluk Rambu Tuka'* *Ma'bu'* *sundun*.

#### 4. Simbol-simbol *Rambu Solo'* *Rapasan Sundun*

“...Simbol sekaligus merupakan sebuah pusat perhatian yang tertentu, sebuah sarana komunikasi dan landasan pemahaman bersama... Setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana yang lain menggunakan simbol-simbol. Masyarakat hampir tidak mungkin ada tanpa simbol-simbol.”<sup>65</sup>

*Aluk rambu solo'* pada dirinya sendiri adalah suatu simbol, yakni simbol yang sekaligus menggambarkan dua dunia; dunia kini dengan dunia asal yang sedang dituju. *Aluk rambu solo'* adalah simbol penyaksian status dan tanggungjawab sosial keluarga sebagai orang kaya sebagaimana yang tersirat dari *singgi'* (sastra pujaan) .- *pentionganna to kalala'*, *orong-oronganna to topo* (tempat bernaung orang miskin, tempat antrian orang lapar). Simbol-simbol pada *Aluk Rambu solo'* *Rapasan Sundun* meliputi, sarana, hewan, tumbuhan, kesenian dan bahasa.

---

<sup>65</sup> R.M.MacIver, *Society*, (Macmillan, 1950), hal. 340 dalam F.W. Dillistone, *The Power of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 15.

### a. Simbol berupa sarana

#### *Tongkonan*

**J**

Ungkapan “*Tongkonan dinai dadi, tongkonan*

*ud dinai tuo, tongkonan dinai mate*” (tongkonan  
1 tempat lahir, tempat beraktifitas, tempat mati).

Sumber Darw Rappoport, \*>• fo<o menjelaskan bahwa *tongkonan* adalah pusat hidup orang Toraja. *Tongkonan* adalah lambang persekutuan keluarga dengan leluhur dan keturunannya. *Tongkonan* mengungkapkan identitas keluarga pemilik melalui lambang-lambang pada *tongkonan* itu; jenis-jenis ukiran, *katik* (kepala naga) dan *kabongo*’ (kepala kerbau) yang dipasang pada bagian depan. *Tongkonan* sekaligus melambangkan dua persekutuan: *pertama*, persekutuan di dunia ini dengan dua arah, yaitu: persekutuan geneologis orang Toraja dan persekutuan dengan alam lingkungan, *kedua* sebagai bayangan persekutuan di dunia sana, bahwa kelak kita akan hidup *sangtongkonan* (satu rumah) dengan leluhur kita.<sup>66</sup> Dari pemahaman ini orang mati diupacarakan di *tongkonan*. Paham ini mendorong orang Toraja untuk membawa jenazah yang meninggal di luar *tongkonan* dan Toraja. *Tongkonan* tempat pelaksanaan *aluk rambu solo*’ *rapasan sundun* adalah *tongkonan* yang juga sudah dibersihkan dengan ritusnya.<sup>67</sup> Di dunia ini keluarga dipersekutukan pada *tongkonan*. Melalui pembagian daging,

---

<sup>66</sup>Y.A. Sarira, hal. 16-17

<sup>67</sup> Wawancara dengan Yulius Tulak, Ampang Bassi, 17 April

*tongkonan-tongkonan* mendapat penghargaan sebagaimana fungsi dan kedudukannya.<sup>68</sup>

### *Alang*

*Alang* (lumbung padi), adalah tempat penyimpanan harta benda orang Toraja. *Alang* dibangun berhadapan dengan *tongkonan*. Dipahami *tongkonan* sebagai rahim (ibu) dan *alang* sebagai ayah (bapak). Itulah sebabnya ada ritus *ma 'parokko alang* (menurunkan ke bawah lumbung) Si mati dalam *rapasan sundun* dengan pemahaman keluar dari rahim ibu turun ke haribaan ayah. *Alang* adalah indikator kekayaan orang Toraja. Hanya *tana' bulaan* dan *tana' bassi* sebagai orang kaya pemilik *tongkonan* yang mempunyai sawah ladang yang luas. Selain kerbau, kekayaan orang Toraja diukur dari banyaknya sawah yang dimiliki.

### *Lantang (pondok).*

Lantang terdiri atas dua jenis: *lantang karampoan* (pondok tamu) dan *lantang keluarga* *Lantang keluarga* sebagai tempat tinggal keluarga selama masa penyelenggaraan upacara. Keluarga yang dibuatkan *lantang* adalah: anak dan saudara-saudara Si mati. Segala perlengkapan sebagaimana di rumah tinggal dibawa ke *lantang*. Pada awalnya belum ada *lantang karampoan* tetapi dengan adanya perkembangan pikiran melalui pejumpaan dengan masyarakat luar maka *lantang karampoan* pada umumnya dibuat sebagai bentuk penghargaan kepada tamu-tamu yang hadir

---

68 Y.A. Sarira, hal. 150

melayat. Salah satu nilai yang dikejar orang Toraja, adalah penghargaan terhadap tamu.<sup>69</sup> *Lantang karampoan* (ruang tamu) khusus untuk menjamu: *ma'papangan* dan *ma'patole'* (memberi siri dan rokok), *ma'pairu'*, *ma'pakande* (menjamu) sebagai bentuk penghargaan kepada tamu-tamu. Filosofi tamu: *to umba dalle'* (orang yang datang membawa berkat). Pelayanan di *lantang karampoan* oleh *toma'papangan* (pelayan sirih) dan *to ma'pairu'* (pelayan minum) dikejakan oleh tenaga-tenaga terampil yang dipilih. Mereka mempunyai keahlian dan kepekaan untuk mengenal siapa-siapa tamu itu, tamu mana dalam rombongan yang patut mewakili menerima *pengkokoan* (air untuk membersihkan mulut sesudah mengunyah sirih). Status sosial para pelayat dapat diketahui melalui penerimaan dan pelayanan keluarga terhadap mereka. Penanda *lantang Aluk Rambu solo' Rapasan Sundun* adalah *didaladda'* dan *dipakendek* (diangkat).

#### ***Bala'kaan* (tempat membagi daging)**



Sumber: Dana Rappoport, file foto.

*Bala'kaan*, dibuat dari bambu dan dibangun agak tinggi dari tanah. Daging yang sudah dipotong-potong dibagi oleh yang bertugas dengan suara lantang

---

<sup>69</sup>Th. Kobong, *Manusia Toraja*, hal. 17 ; Bnd. M. Paranoan, *Pelestarian nilai-nilai Budaya Toraja*, dalam *Makalah Seminar Lokakarya Pembangunan Tana Toraja* (Ujung Pandang: BPS Gereja Toraja, 1995)

dari atas *bala 'kaan*. Pembagian daging dan urutan penyebutan

menyampaikan status sosial dan fungsi dari orang yang menerima.

• 70

### *Lakkian* (singgasana)



Sumber: Dana Rappoport, File foto

*Lakkian* adalah *prototype* singgasana dewa di dunia abadi. Keyakinan tentang kepastian *to membali puang* yang akan memberi berkat bagi keluarga menjiwai *lakkian* Si mati dibuat khusus dan ditinggikan. Dengan posisi yang tinggi *bombo* Si mati dapat menyaksikan anak-cucu dan keluarganya melakukan ritual kematiannya dengan baik dan sempurna.

### *Accessory* ( **hiasan sebagai dekorasi**):

*Daman* (hiasan bungkusan) Si mati.



Sumber: Dana Rappoport, File foto

*Daman* adalah hiasan yang dilekatkan pada *balun* jenazah. Terbuat dari emas (sekarang kertas emas, atau cat emas). *Daman* mengambi motif ukiran yang ada pada dinding *tongkonan*: *pa'barre allo* (menyerupai matahari terbit), dipasang pada kedua ujung bundaran: kepala dan kaki. *Pa'barre allo*, gambar seperti matahari yang bercahaya. Di pasang pada kedua ujung *balun* jenazah. Simbol kemuliaan, kekuasaan, sebagaimana

kemuliaan dan kekuasaan matahari yang tidak dapat ditandingi. *Pa'barre allo* adalah ukiran pokok yang menggambarkan orang Toraja memuja kepada satu kuasa tertinggi. *Daman barre allo* pada *balun* jenazah menandakan pula Si mati sudah pasti akan kembali bersama Tuhannya dengan upacara *Rapasan Sundun* yang dilaksanakan oleh sanak keluarga yang masih hidup. *Pa'doti langi'*, gambar berupa palang yang dijejer pada kedua sisi *balun* jenazah. Khusus untuk bangsawan perempuan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. *Pa'pollo' gayang* (menyerupai pantat keris) juga dipasang pada samping: kiri dan kanan (untuk laki-laki). Semua bentuk *daman* dengan menunjukkan dan mengungkapkan status dan kekayaan Si mati.

#### ***Kaseda* (kain merah)**



Sumber: Dana Rappoport, File foto

*Kaseda* melambangkan status kebangsawanan Si mati. Dalam kehidupan sehari-hari kain merah adalah pakaian kaum bangsawan. Oleh karena itu pada saat upacara kematiannya pun kain merah itu dibentangkan di sekeliling *lantang*.

#### ***Daladda'* (Anyaman dari Bambu)**



Sumber: Dana Rappoport, File foto

Daladda' (anyaman dari bambu) dipasang sebagai dinding penampang pada bagian depan *lantang*-, bawah dan atas).

*Tuang-tuang*, terbuat dari bambu-bambu kecil yang di pasang pada tali, direntangkan dari *lakkian* (persemayaman) ke *alang* (lumbung), tempat para orang-orang bangsawan duduk. Semua *accessory* ini saling melengkapi untuk menandakan kebangsawanan Si mati.

Karena kematian adalah proses “pulang” dan hidup di dunia asal adalah hidup yang abadi, maka segala yang dimiliki sebagai hasil usaha mengembangkan *dalle* ' di dunia ini, juga dibawa kembali. Pakaian yang dipakai untuk membungkus: semakin kaya, memiliki banyak pakaian, semakin besar bungkusannya.

*Langi'-langi'*

*Langi'-langi'* (langit-langit) adalah semacam atap yang berbentuk *longa* namun lebih kecil. Sebagai pasangan dari *sarigan*.

Sumber: Dana Rappoport, File foto

*Bate*



Sumber: Dana Rappoport, File foto

*Bate* adalah semacam bendera dari kain-kain tua yang bemilai, seperti *maa sarita*, *pa 'tannun*. Disusun bertingkat dari bawah sampai puncak yang menyimbolkan



kebesaran. Jumlah tingkatan kain menunjukkan bentuk-bentuk dan tingkatan-tingkatan *aluk* (ritus) yang sudah pernah dilaksanakan

### *Simbuang batu*



Sumber: Dana Rappoport, File foto

*Simbuang batu*, adalah simbol kebesaran yang bersifat kekal untuk dilihat dan dikenang anak cucu serta masyarakat. Pada saat upacara berlangsung *simbuang batu* yang ditancapkan di *rante* berfungsi sebagai tempat mengikat kerbau.

### *Bombongan*



Sumber: Dana Rappoport, File foto

*Bombongan* (gong) sebagai alat komunikasi. Pada zaman dahulu belum dikenal alat-alat komunikasi seperti sekarang ini (*hand phone*, radio,

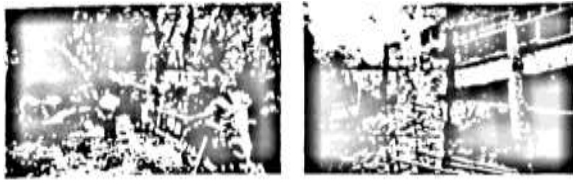
■ televisi). Bunyi *bombongan* mempunyai beberapa makna:<sup>71</sup>

*Sarrona to mate* (ratapan orang yang mati), pengumuman kematian orang besar (*tana ' bulaan* atau *tana ' bassi*), penyampaian persiapan bagi seluruh masyarakat untuk mengambil peran sebagaimana seharusnya:

<sup>71</sup> Wawancara dengan Yulius Tulak, Kia' 29 Nopember 2014 dan *To mina Ne \* Lumbaa*, Lempo Poton, 28 April 2015

*mangangkaran*, bergotong royong, dan penanda pada perjamuan masyarakat.

#### *Tombi*



Sumber: Dana Rappoport, File foto

*Tombi* seperti bendera-bendera hias dari kain-kain tua yang dipasang pada bambu-bambu kecil panjang.

Dipasang di sekitar tempat pelaksanaan *Rambu solo* '.

#### **b. Simbol berupa binatang**

*Tedong* (kerbau). Dalam *aluk to dolo*, kerbau memiliki dua nilai dasar, yaitu: nilai filosofis dan materil.<sup>72</sup> Simbol filosofis memaknai kerbau sebagai kurban atau persembahan utama, sebagai lambang harapan kemakmuran hidup dan usaha manusia, dan sebagai ukuran nilai. Sawah ditaksir dengan kerbau, harga padi dinilai dengan kerbau, bahkan nilai atau mahar untuk mengokohkan ikatan perkawinan. Ikatan perkawinan *tana' bulaan*, 24 kerbau, *tana' bassi*, 7 atau 12 kerbau, *tana' karurung*, 3 atau 5 kerbau. Kerbau adalah kurban utama pada *Rambu solo* '. Pada setiap ritus, kerbau dikurbankan yang dipahami untuk menyucikan. Kerbau adalah kendaraan untuk pulang ke dunia abadi. Nilai materil kerbau dengan tanda-tanda yang lengkap menjadi penentu tingkatan upacara. Kerbau bertanda

---

<sup>72</sup> L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, (Tana Toraja: YALBU, 1981). hal.

yang harus memenuhi syarat adalah: *saleko* (kerbau belang), simbol

kekayaan Si mati. Pada umumnya kerbau belang ini yang dipilih sebagai

*tandi rapasan*. Pada ritus *ma'pasa' tedong, singgi'* (syair sanjungan) untuk

*saleko* adalah:

*Pa'padadinna bintoen tasak, diposondong bulaanna tongkonan  
layuk, umposura' mendaun sugi' umpotori' ianan sanda makamban,  
to dipokalimbuang boba to dipoturunan tang ma'ti, bayunna  
rapasan sundun, dodona sapu randanan, sulo parrang rante kalua',  
bia' borrong tandung kalonaran, ba'gi misanna Lepongan bulan,  
tage'-tage'ranna gontingna Matari' allo.*<sup>73</sup>

Terjemahan:

Ciptaan bintang mumi, sebagai wajah mulia *tongkonan layuk*,  
berukir daun kekayaan, bergaris harta segala harta, yang menjadi  
mata air besar, sumur tak pernah kering, pakaiannya ritus sempurna,  
sarungnya pesisir sungai, obor tanah datar, cahaya lapangan luas,  
warisan satu-satunya *\*Lepongan bulan Tana Matari' allo\**  
(\*sebutan semula Tana Toraja).  
Menyimbolkan kekayaan dan kebesaran

Kerbau bertanda yang lain yang harus ada, adalah:

*Balian* (kerbau jantan yang dikebiri) bertanduk panjang. *Singgi* untuk

*balian*:

*“pampang maluangan parande matoto' eran salassa'na Datu Luwu',  
tulak manda' kalandona sangka tande paraya layuk lamba'na pananda  
bisara, rapasan sundun. ”*

---

<sup>73</sup> Buku Panduan acara pemakaman Almh. Maria Kassa' Parannoan  
Batong,

• T- 57

• j'

• '■' \$ J ■

Terjemahan: “penampang luas penadah tangga Datu Luwu’, tiang penguat

; - ■? luasnya contoh, teladan besar penanda acara kesempurnaan”

(menyimbolkan hubungan dengan raja Luwu’)

*Sokko* (tanduk melengkung ke bawah), *singgi 'na:*

\ “*Tang umpasombo matata 'na manda ' rokkoan kollong, ma 'tan untannun*

*papatu inawa, ombo ' opi anna banne tolling opi anna balo*”

Teijemahan: “tidak memperlihatkan kuatnya yang turun di leher, tenang

j menenun dalam hati ibaratnya benih yang tumbuh sendiri dan mestika yang

nyata dengan sendirinya” (menyimbolkan kerendahan hati)

*Pudu'* (kerbau hitam), *singgi 'na:*

*tarukna pundu sarai bati 'na pongke kumorro, kombong matua*  
*i tana' kesonda tekken bassi lento-lento issinna, langgan matua*  
• *induk, kenden banu ' karurungan, panggandona to merrapu tallang*  
*kedengki' la nasarak sa'pe Puang la situru' lellenganna punti,*  
*j siingko' simbuang layuk rante kalua', sitaranak simbuang induk*  
*tandung sea-sea.*

Menyimbolkan kekayaan yang pada umumnya menjadi dambaan pokok

kehidupan orang Toraja

*Todi'* (bintik putih di kepala), *singgi 'na:*

*toding bulaanna rara makamban, tanda maserona buku tang*  
*sipeaderan, ditiro sule dao banua nene 'ta disaile sule dao tongkonan*  
*to dolota, ke bendanni dandanan sangka', ke tunannangngi batokan*  
*pananda 'bisara dio kabarrean allo, doing kabotoan kulla',*  
*sangdunduan pindan sangtimburan gori-gori, sang roroan tinting*  
*sangtendanan la 'pa-la 'pa, sipadiong lisunna pala 'sipailalan se 'ponna*  
*kalepaktang sipairisan angin membuntunna, tang sipasimboan*  
*darinding mentanetena, melammu' di kauaian sisapu lima, tallan di*  
*kapadanganna sisapu kambutu ' toding kalua 'na rante kalua '.*

Menyimbolkan hubungan kekerabatan yang mesra.

*Sambao* ' (kerbau putih abu-abu). Kerbau yang paling tidak bernilai, tetapi “pada *rapasan sundun* menjadi pelengkap dan penyempurna hewan kurban.

*Singgi'na*:

“*umpokuli' duo bangko dipa'buangngi pa'i randanan, dipa'kolakki sanda biringna te mai dandanan sangka' dilenda pesali temai pananda bisara dilenda sumallak anta manda' ma'bala kollong panta'daran rante kalua'*. Menyimbolkan wadah kesalahan jika ada dalam sepanjang ritual.

Kerbau hanya dikorbankan pada *Rambu solo* ' dan acara *merok* atau *ma'bu* ' (syukuran *tongkonan* tertinggi).

*Bai (babi)*, binatang peliharaan yang dikorbankan pada semua jenis upacara *Rambu Tuka* ' dan *Rambu solo* '.

**Anjing, ayam, kuda, rusa, anoa**, sebagai binatang tambahan. Semua binatang yang dikorbankan ini mengandung makna filosofis, bahwa sebagaimana di dunia ini manusia memiliki dan memelihara binatang, demikian juga cara hidup tersebut akan berlanjut di dunia abadi. Kuda, rusa, anoa menandakan kepemilikan kaum bangsawan.

### c. Simbol berupa tumbuhan

*Simbuang Induk* (pancang pohon enau).

Enau adalah pohon yang berharga bagi orang Toraja<sup>74</sup>. Sarinya yang disadap (disebut *tuak*) adalah minuman khusus yang disajikan, baik pada

---

<sup>74</sup> Bnd. pohon zaitun dalam Alkitab yang sering dipakai menggambarkan kualitas

upacara *rambu tuka* ' (pesta syukuran) maupun pada upacara *rambu solo* Tanpa *tuak* sebuah upacara tidaklah lengkap.<sup>75</sup> Di samping sarinya, batang dalamnya dibuat sebagai patok (*tana* ') yang kuat dan tahan lama, baik sebagai pembatas sawah maupun sebagai tiang penahan *tampo* (gundukan tana sebagai pembatas antar sawah). Buahnya (*bettulu*) dapat dimakan setelah diolah (dibakar). Juga bahan kolang-kaling (sejenis makanan kaleng untuk es buah). Daunnya dipakai sebagai pelindung (*ongan*) pada pesta-pesta juga sebagai alas atau tikar baik untuk duduk maupun memotong daging supaya terhindar dari kotoran. *Simbuang induk* adalah simbol yang menyampaikan makna: Si mati adalah orang yang ibaratnya pohon enau yang serba berguna, baik semasa hidupnya, memberi makan kepada orang banyak (*pa 'buntuan sugi* '), pun dalam matinya tempat masyarakat datang makan dan mendapatkan pembagian daging melalui *tunuanna* (kerbau yang dikurbankan).

*Simbuang Kalosi* (pancang pohon pinang).

Hampir mempunyai peranan yang sama dengan *induk* Buah *kalosi* dimakan sebagai sirih, obat, dan peralatan yang dibawa pada saat ada pelamaran untuk perkawinan disebut *ma 'parampo pangngan* (menghantar sirih). Batang pohon biasanya dipakai sebagai jembatan untuk parit atau sungai. *Simbuang kalosi* mempunyai makna yang juga sama dengan

dan sekeliling mejamu!"; Wahyu 11:4: "Mereka (dua saksi-Ku) adalah kedua pohon zaitun

<sup>75</sup> Bnd. minuman anggur dalam upacara orang Yahudi. Lihat misalnya, pernikahan di Kana yang dihadiri oleh Yesus dan murid-murid-Nya. Yang empunya pesta hampir

*sinbuang induk*. Perbedaannya *simbuang induk* tidak bisa dipasang pada upacara di bawah tingkat RSRS.

*Simbuang kua*.

*Kua* adalah sejenis pohon yang buahnya mengandung banyak air dan

warnanya hijau terus sampai matang. Makanan untuk penghilang dahaga.

Batang pohon dapat digunakan sebagai *petolo* ' (rasuk yang menghubungkan tiang-tiang rumah untuk membuat bangunan rumah *manda* ' (kokoh berdiri tak bergeser). Buahnya mudah didapatkan oleh siapa saja. *Simbuang kua*, simbol kebangsawanan yang bermakna, bahwa seorang bangsawan sepatutnya memiliki sifat murah hati bagi semua orang dan kehadirannya memuaskan dahaga orang yang haus. Warna buah yang tidak berubah, menandakan ketetapan/komitmen sang pemimpin yang tidak akan diubah oleh zaman. Sebagai pengokoh dalam bangunan kekerabatan.

### **Simbol Warna.**

Orang Toraja hanya mengenal empat warna: hitam, merah, putih, dan kuning. Warna kuning tidak dapat dipakai pada upacara *Rambu solo* karena warna kuning adalah simbol kegembiraan atau sukacita. *Kaseda* (kain merah) dibentangkan sebagai dekorasi pada bagian atas pondok.

*Kaseda* dengan warna merah menandakan status sosial *Si mati* yang adalah seorang bangsawan. *Sambu 'busa* (sarung putih), *busa* (warna putih), simbol kemuliaan. Dipakai oleh orang-orang yang sudah mencapai tingkat hidup yang mulia karena sudah melakukan baik upacara *Rambu solo* ' maupun

*Upacara Rambu Tuka* ' dalam segala tingkatan dan jenisnya. Dalam falsafah Toraja, tingkat kemuliaan seseorang (*tau la'bi*) ditentukan oleh kesanggupannya melaksanakan berbagai upacara. Kemuliaan itu terletak pada kemampuan dan kemurahan hati berbagi berkat dengan sesama. *Bayu lotong* (pakaian hitam), simbol dukacita yang wajib dipakai pada upacara *Rambu solo*

#### **d. Simbol berupa Kesenian.**

Pada umumnya syair yang dipakai adalah sama, namun cara melagukannya atau meratapkannya yang berbeda, disesuaikan dengan jenisnya.

Misalnya, syair:<sup>76</sup>

*Tiromi tu tau tongan tu to natampa deata, malulun rante naola,  
ma'ti tombang napolalan....parannu-rannu nene'na sende-sende to  
dolona, napa'parampoi sau' napa'baenan-baenanni, sau'mo  
rumembona langi ' sola engko 'na batara.*

Terjemahan:

lihatlah orang bangsawan ciptaan dewa, jalanannya meratakan *rante*  
Langkah-langkahnya mengeringkan kubangan air....bersenang-  
senanglah neneknya bergembira leluhurnya menerima bawaannya  
menyambut kekayaannya, ke sana ke rumbai langit, dan ke ujung  
kayangan.

Syair tersebut dapat di *ma'marrakkan*, *ma' badong*, *bating*, dan *retteng*.

*ma'badong* (menyanyikan syair dalam posisi berdiri melingkar), dilakukan oleh para laki-laki dan para perempuan.

---

<sup>76</sup> Y.A. Sarira, hal. 157-158



*ma'randing* (tarian laki-laki membawa alat perang) menjemput pelayat dan menghantar masuk *lantang karampoan*,

*ma'gellu'* (menari),

*ma'marakka* (syair yang dilagukan oleh satu atau dua orang bergantian dengan menarik suara panjang-panjang serta digetarkan). Alunannya menghentak dan mengiris hati.

*ma'katia* (semacam tarian yang dilakukan khusus oleh para perempuan sambil menyanyi menyampaikan sambutan bagi para tamu dan juga ratapan buat Si mati),

*ma'dondi\** atau *ma'sengo* (semacam pantun), dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan berbalas-balasan dan dilagukan.

**e. Simbol berupa bahasa;** misalnya penyambutan rombongan pelayat,

*"tabe' lako kayu kalandona tondok, siman lako lamba' lajukna pangleon"*

(tabik kepada kayu tertinggi dalam negeri, mohon terhadap kayu yang besar mulia dalam wilayah). *Kayu kalandona* yang sejajar dengan *lamba' layukna*

adalah simbol "orang besar" yang punya kedudukan dan kuasa. Syair dalam

badong: *"Mamma 'mo lembang sura ' matindo lopi bulaan, lamban koli-koli*

*rara ' umpobayu kaboro ' ponno umpododo mali' tangleluk "*

Teijemahan:

Sudah tidur perahu ukir terlelap kapal emas, menyeberang dengan perahu

bertahtahkan emas, berpakaian penuh kasih, bersarungkan kerinduan kekal.

Semua simbol-simbol tersebut mengandung makna untuk menunjukkan identitas stratifikasi sosial Si mati sebagai *tana' bulaan*.